

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang mereka alami. Istilah "disability" mencakup keterbatasan baik fisik, seperti tunanetra dan tunarungu, maupun psikologis, seperti autisme dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Konsep anak berkebutuhan khusus lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa, karena mencakup berbagai kondisi yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang. Dalam keterbatasan ini, anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan yang spesifik, berbeda dari anak pada umumnya. Mereka menghadapi hambatan dalam proses belajar dan perkembangan yang memerlukan pendekatan dan dukungan yang terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan ini, pendekatan terapi yang komprehensif dan disesuaikan sangat penting.¹

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, data menunjukkan bahwa pada Desember 2023 terdapat 40.164 sekolah yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Di Kalimantan Selatan, per 2 juli 2024, tercatat 7.759 peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang terdiri dari 663 Peserta

¹ Costrie Ganes dkk., *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1* (UNDIP Press, 2021), 1–10.

Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 7 Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), 50 Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), 2.897 Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Sekolah Dasar (SD), 777 Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP), 2.829 Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Sekolah Luar Biasa (SLB), 303 Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 233 Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).²

Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang signifikan menunjukkan adanya tantangan besar dalam penyediaan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Meskipun ada beragam lembaga pendidikan seperti Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Reguler yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), masih banyak kendala yang dihadapi, termasuk kurangnya fasilitas yang memadai, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, serta stigma sosial yang melekat pada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memerlukan dukungan terapi yang holistik. Terapi berfungsi untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai aspek, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih baik di lingkungan pendidikan.

² Dian Ihsan, *Kemendikbud: 40.164 Sekolah Di Indonesia Punya Siswa Disabilitas* (Kompas.com, 2024), <https://www.kompas.com/edu/read/2024/04/02/160427971/kemendikbud-40164-sekolah-di-indonesia-punya-siswa-disabilitas>.

Terapi merupakan usaha untuk menyembuhkan kesehatan orang yang dalam keadaan sakit dan juga berfungsi sebagai pengobatan dan perawatan terhadap berbagai kondisi. Dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), terapi menjadi alat penting untuk mendukung perkembangan mereka, mengingat bahwa banyak anak dengan kebutuhan khusus memiliki tantangan yang memengaruhi proses belajar mereka. Seperti, terapi sensori integrasi membantu anak-anak yang kesulitan memproses informasi sensorik, yang sangat penting dalam pengalaman belajar sehari-hari mereka. Dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam merespons rangsangan, terapi ini dapat mengurangi hambatan yang mungkin mereka hadapi di sekolah.³

Selanjutnya, terapi perilaku seperti Applied Behavior Analysis (ABA) juga sangat diperlukan dalam pendidikan PDBK. Terapi ini tidak hanya memodifikasi perilaku melalui penguatan positif, tetapi juga berfokus pada peningkatan keterampilan sosial dan komunikasi serta mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, terutama pada anak-anak dengan gangguan Autis Spektrum Disorder (ASD). Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan yang lebih adaptif dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari mereka karena keterampilan sosial yang baik sangat mendukung interaksi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar berfungsi secara lebih baik dalam situasi sosial dan akademik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan mereka.⁴

³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Depdiknas, 2007), 1–49.

⁴ Emily Ansell Elfer dkk., “Terapi ABA untuk Autisme,” *Autism Parenting Magazine*, 2026, https://www-autismparentingmagazine-com.translate.goog/aba-therapy-for-autism/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.

Selain terapi perilaku, terapi wicara sangat krusial dalam konteks pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Keterampilan komunikasi yang baik adalah fondasi untuk interaksi sosial dan kesuksesan akademik. Terapis wicara berperan dalam memperbaiki artikulasi dan pemahaman bahasa, sehingga anak-anak dapat lebih efektif berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas.⁵

Selanjutnya, terapi okupasi juga berkontribusi signifikan dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan fokus pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk aktivitas sehari-hari, terapi ini membantu anak-anak meningkatkan motorik halus dan koordinasi, serta kemampuan dasar seperti berpakaian dan makan. Dengan dukungan dari berbagai jenis terapi ini, anak-anak diharapkan dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pendidikan yang inklusif dan berkualitas dapat tercapai. Semua ini saling berkaitan, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung bagi PDBK dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.⁶

Di Rumah Sakit Jiwa yang ada di Kalimantan Selatan, berbagai jenis terapi ditawarkan yang disebutkan di atas yang dilakukan di poli psikologi, termasuk terapi perilaku, terapi sensori integrasi, okupasi terapi, dan terapi wicara. Dari beberapa terapi yang disebutkan, peneliti hanya mengambil terapi perilaku karena berdasarkan hasil observasi di lapangan terdapat temuan bahwa minimnya kepedulian orang tua terhadap anaknya, sehingga peneliti ingin menggali alasan

⁵ Nur Avindi Yusup dan Muryanti, "Hubungan Intervensi Terapi Wicara Dengan Kemampuan Bahasa Anak Gangguan Pendengaran Di Boyolali," *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa* 1 No (01) (2022): 25–32, <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i1.16>.

⁶ Lindesi Yanti dan Leni Widyastuti, "Pengaruh Terapi Okupasi Untuk Melatih Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme," *Jurnal Kesehatan* 10 No (02) (2021): 1–8, <https://www.ojs.akperkesdam2sriwijaya.ac.id/index.php/akper/article/viewFile/205/144>.

di balik kepedulian orang tua anak berkebutuhan khusus agar dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang motivasi dan harapan mereka kepada orang tua lainnya. Terapi ini dirancang untuk mengidentifikasi dan memperbaiki perilaku yang mengganggu atau tidak diinginkan, serta memperkuat perilaku positif dan keterampilan yang mendukung perkembangan mereka. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis bukti, terapi perilaku dapat memberikan dukungan yang efektif untuk mencapai potensi penuh anak dan meningkatkan kualitas hidup mereka serta melatih disiplin, kepatuhan, adaptasi, duduk tenang sebelum bisa terapi wicara. Meskipun terapi ini penting karena akan membantu anak berkebutuhan khusus untuk dapat beradaptasi dengan baik di lingkungannya, Akan tetapi waktu yang disediakan tempat terapi biasanya terbatas yaitu 30-60 menit.

Dengan mempertimbangkan kesejahteraan anak, maka waktu di tempat terapi tentu tidak bisa mengakomodasi semua kebutuhan intervensi anak. Oleh karena itu, kerjasama antara orangtua dan para terapis di tempat terapi sangat penting terjalin agar bisa menyelesaikan program intervensi anak berkebutuhan khusus, baik di rumah maupun di tempat terapi.⁷

Sayangnya, meskipun tempat terapi mencoba melibatkan orangtua dalam proses penanganan anak-anaknya, belum ditemukan konsistensi dalam pelaksanaannya. Orangtua yang membawa anaknya ke tempat terapi seringkali memilih peran pasif, menunggu terapis untuk melakukan terapi selama beberapa sesi terapi lalu membawa kembali anak ke rumah dengan sesekali menjalankan

⁷ Wawancara dan observasi dengan Terapis inisial S

tugas yang diberikan oleh terapis di rumah. Kerjasama yang tidak terbangun dengan baik selama proses terapi inilah yang diduga banyak menghambat perkembangan kemajuan anak mencapai target-target yang sudah ditetapkan di awal pertemuan sebelum mulai melakukan terapi.⁸

Tempat terapi jika mengadakan kerjasama dengan orangtua juga sifatnya lebih mirip dengan sekolah. Pemberian intervensi masih bersifat utamanya dari terapis dan belum sepenuhnya melibatkan orang tua/ pengasuh anak berkebutuhan khusus. Padahal berdasarkan panduan kebijakan pelaksanaan intervensi yang selama ini menjadi rujukan Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi menyatakan bahwa orangtua dan keluarga dari anak berkebutuhan khusus perlu dilibatkan dalam setiap bentuk pendidikan/ intervensi anak termasuk dalam perencanaan intervensi, pelaksanaannya dan evaluasi dari intervensi tersebut. Apalagi untuk anak-anak yang berusia dini, seperti balita, disepakati bahwa lingkungan belajar yang paling baik adalah lingkungan yang seting tempatnya seperti di rumahnya sendiri.⁹

Namun ada berbagai faktor mempengaruhi keterlibatan orang tua. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas dapat meningkatkan motivasi orang tua untuk terlibat aktif dalam terapi. Faktor ekonomi, seperti kondisi finansial, mempengaruhi kemampuan keluarga untuk berpartisipasi secara aktif, baik dari segi biaya maupun aksesibilitas. Faktor psikologis, termasuk tingkat stres, kecemasan, dan pemahaman tentang kondisi anak, serta faktor

⁸ Rahmadhani Dian Pratiwi, *Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Terapi Wicara pada Anak Speech Delay* (Surabaya: Airlangga, 2015), 1–12.

⁹ Farah Farida Tantiani, “Keterlibatan Orangtua Dalam Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Sains Psikologi XI* 11 No (01) (2020): 39–45.

lingkungan seperti jarak rumah ke rumah sakit dan ketersediaan transportasi, juga mempengaruhi partisipasi orang tua.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang berinisial AP , saat terapi anak terkadang tidak mau mengikuti instruksi dan harus di arahkan terlebih dahulu seperti menyebutkan warna harus dimulai awal kata “bi” baru anak mau menyambung kata kata tersebut menjadi kata “biru, tetapi anak mampu menyelesaikan semua permainan, dan saat ditanyakan ke orang tua yang berinisial AP tersebut dia mengatakan bahwa anaknya malu-malu berbeda saat di rumah anak tersebut aktif berbicara, kemudian orang tua AP tersebut menanyakan tentang apa yang harus dilakukan dan diterapkan dari terapi yang dilakukan di Poli Psikologi Rumah Sakit Jiwa yang ada di Kalimantan Selatan dan kembali diterapkan saat di Rumah.¹¹

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa yang ada di Kalimantan selatan tentang keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku anak berkebutuhan khusus. Hasil dari Observasi dan wawancara orang tua menunjukkan keterlibatannya dengan mengajukan pertanyaan mengenai perkembangan anak selama sesi terapi kemudian meminta penjelasan tentang tehnik atau strategi yang diterapkan oleh terapis dan terapis menunjukkan bahwa orang tua sangat aktif dalam proses terapi anak mereka. Mereka secara rutin mengajukan pertanyaan mengenai perkembangan anak selama sesi terapi dan

¹⁰ J. Liu,H dan Mc Daniel, “Factors Influencing Parental Involvement in Pediatric Therapy: A Review of Recent Evidence,” *Journal of Pediatric Rehabilitation Medicine* 15 No (01) (2022): 23–34.

¹¹ Wawancara dengan Orang Tua inisial AP

meminta penjelasan tentang teknik serta strategi yang diterapkan oleh terapis.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan terapis diperkuat dengan wawancara dengan orang tua bahwa ada beberapa orang tua yang dia bisa secara terbuka menceritakan kondisi anak mereka di rumah, memberikan informasi tentang perbedaan perilaku anak antara saat di rumah dan saat terapi. Mereka melaporkan bahwa anak mereka cenderung ceria dan banyak bicara di rumah, tetapi menjadi malu-malu dan pendiam saat sesi terapi. Ketertarikan mereka dalam memahami perbedaan ini menunjukkan keinginan untuk mengoptimalkan dukungan mereka terhadap terapi anak.¹³

Selain itu, wawancara dengan terapis mengungkapkan bahwa orang tua terus-menerus terlibat dengan menanyakan hasil terapi dan langkah- langkah yang perlu diambil di rumah. Mereka meminta panduan konkret mengenai cara menerapkan teknik terapi di rumah untuk mendukung kemajuan anak mereka secara efektif. Berdasarkan Hasil studi pendahuluan diketahui ada korelasi antara keterlibatan orang tua terhadap kemajuan proses terapi. Hal inilah yang kemudian menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam terapi perilaku pada anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulannya adalah keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku anak berkebutuhan khusus sangat signifikan dan terlihat dari beberapa aspek. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, orang tua, seperti yang berinisial AP,

¹² Wawancara dengan Terapis inisial SN

¹³ Wawancara dengan Orang Tua inisial AP dan Terapis Inisial SN

menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan anak mereka selama sesi terapi. Mereka aktif mengajukan pertanyaan mengenai kemajuan anak dan meminta penjelasan tentang teknik dan strategi yang diterapkan oleh terapis. Orang tua juga mencatat perbedaan perilaku anak antara di rumah dan saat terapi, di mana anak cenderung lebih aktif dan banyak bicara di rumah, tetapi menjadi malu-malu dan pendiam saat terapi. Ketertarikan ini mencerminkan keinginan orang tua untuk mengoptimalkan dukungan mereka terhadap terapi yang dijalani anak dan orang tua meminta panduan konkret mengenai cara menerapkan teknik terapi di rumah, menunjukkan bahwa mereka berupaya untuk mendukung kemajuan anak secara efektif. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan adanya korelasi positif antara keterlibatan orang tua dan kemajuan proses terapi anak. Dengan demikian, keterlibatan orang tua terletak pada partisipasi aktif mereka dalam sesi terapi, komunikasi dengan terapis, serta penerapan teknik terapi di rumah.

Meskipun penelitian mengenai keterlibatan orang tua pada anak berkebutuhan khusus telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada keterlibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah inklusi, efektivitas intervensi, atau hubungan keterlibatan orang tua dengan perkembangan anak. Penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam proses terapi perilaku di rumah sakit, khususnya di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, masih terbatas. Padahal, setiap lingkungan layanan memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi pelaksanaan terapi, interaksi antara terapis dan orang tua, maupun kondisi sosial dan psikologis

keluarga yang dapat memengaruhi tingkat keterlibatan orang tua. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam proses terapi perilaku pada anak berkebutuhan khusus di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan layanan terapi yang lebih kolaboratif antara terapis dan orang tua.

B. Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam proses terapi perilaku pada anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku anak berkebutuhan khusus.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu psikologi islam yang berhubungan dengan keterlibatan orang tua dalam terapi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam layanan kesehatan mental dan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, dengan menekankan pentingnya peran orang tua.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Orang Tua

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam terapi anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka lebih aktif dalam proses perawatan.
- 2) Memberikan informasi yang berguna tentang cara mendukung anak mereka di rumah dan dalam lingkungan sosial, serta strategi untuk berkomunikasi dengan terapis.
- 3) Menyediakan dukungan emosional melalui pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi anak dan cara mengatasinya.

b. Untuk Instansi Terapi

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan program pelatihan bagi terapis dan staf di instansi kesehatan untuk melibatkan orang tua secara lebih efektif dalam terapi.
- 2) Memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan yang mendukung keterlibatan orang tua dalam proses terapi, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif.
- 3) Meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan melibatkan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan terapi.

c. Untuk Anak

- 1) Keterlibatan orang tua yang lebih aktif diharapkan dapat meningkatkan efektivitas terapi, yang pada gilirannya dapat memperbaiki perkembangan dan kesejahteraan anak.
- 2) Anak akan mendapatkan dukungan yang lebih konsisten di rumah, yang penting untuk perkembangan mereka, baik secara emosional maupun sosial.
- 3) Dengan dukungan orang tua, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, yang penting untuk interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.

E. Batasan Istilah

1. Keterlibatan Orang Tua

Menurut Bandura (1986), perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal, faktor lingkungan, dan faktor perilaku (reciprocal determinism). Berdasarkan teori tersebut, dalam penelitian ini keterlibatan orang tua dipahami sebagai perilaku aktif orang tua dalam mendukung proses terapi perilaku anak berkebutuhan khusus yang dipengaruhi oleh faktor personal, faktor lingkungan, dan faktor perilaku.¹⁴

Keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku ditunjukkan melalui kehadiran dan partisipasi selama sesi terapi, komunikasi dan kerja sama dengan terapis, penerapan latihan atau strategi terapi di rumah, pemantauan

¹⁴ Deri Firmansyah dan Dadang Saepuloh, *Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches*, 1, no. 3 (2022).

perkembangan anak, serta upaya mengatasi berbagai hambatan selama proses terapi berlangsung. Tingkat keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor personal, lingkungan, dan perilaku sebagaimana dijelaskan dalam teori Bandura.

Dalam penelitian ini, keterlibatan orang tua dibatasi pada perilaku orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan menjalani terapi perilaku di Poli Psikologi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Keterlibatan tersebut meliputi kehadiran dalam sesi terapi, komunikasi dengan terapis, penerapan latihan terapi di rumah, serta berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan tersebut, yaitu faktor personal, faktor lingkungan, dan faktor perilaku.

2. Terapi Perilaku

Terapi perilaku merupakan suatu bentuk intervensi psikologis yang bertujuan untuk membentuk, meningkatkan, atau mengurangi perilaku tertentu melalui penerapan teknik-teknik yang terstruktur dan berdasarkan prinsip pembelajaran. Pada anak berkebutuhan khusus, terapi perilaku digunakan untuk membantu mengembangkan perilaku adaptif, meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, mengurangi perilaku yang menghambat perkembangan, serta melatih kepatuhan terhadap instruksi sehingga anak mampu berfungsi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Terapi perilaku memiliki beberapa aspek penting, yaitu adanya tujuan

¹⁵ Dewi Ardimaningsih, *Terapi Behavior dalam Menangani Anak Hiperaktif di Harmony Psychology Bureau Rajabasa Bandar Lampung* (Jakarta: DIVA Press, 2020), 1–12.

perubahan perilaku yang jelas, penggunaan teknik intervensi yang sistematis, keterlibatan terapis sebagai pemberi layanan, serta partisipasi orang tua dalam mendukung pelaksanaan program terapi. Keterlibatan orang tua diperlukan agar strategi dan latihan yang diberikan selama sesi terapi dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan rumah sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Dalam penelitian ini, terapi perilaku dibatasi pada layanan terapi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di Poli Psikologi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Terapi perilaku yang dimaksud bukan untuk mengukur efektivitas metode terapinya, melainkan sebagai konteks penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua selama proses terapi berlangsung, baik pada saat mendampingi anak di rumah sakit maupun dalam menerapkan arahan terapis di rumah.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik, hambatan, atau kondisi tertentu, baik dalam aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun perkembangan, sehingga memerlukan layanan, pendampingan, dan penanganan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya, baik dalam proses pendidikan, pengasuhan, maupun layanan terapi agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.¹⁶

¹⁶ Safira Aura Fakhiratunnisa dkk., “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus,” *Masaliq*

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan jenis hambatan yang dialaminya. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan identifikasi dan asesmen untuk menentukan kebutuhan serta bentuk layanan yang tepat. Penanganan yang diberikan dapat berupa layanan pendidikan, terapi, maupun pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak sehingga perkembangan aspek perilaku, komunikasi, sosial, dan kemandirian dapat ditingkatkan secara optimal.¹⁷

Dalam penelitian ini, anak berkebutuhan khusus dibatasi pada anak yang menjalani terapi perilaku di Poli Psikologi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Adapun kategori anak berkebutuhan khusus yang menjadi fokus penelitian meliputi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), dan Delayed Speech. Istilah anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini digunakan sebagai subjek yang menjalani terapi perilaku, sedangkan fokus penelitian diarahkan pada faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua selama proses terapi berlangsung.

F. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Abadimas Adi Buana, “Keterlibatan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus” Jurnal (Surabaya FKIP Universitas PGRI Adi Buana

2 No (01) (2022): 26–42, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>.

¹⁷ Blud rsj Sambang Lihum, “Pelayanan Kesehatan Jiwa Anak Remaja Berkebutuhan Khusus,” kalselprov, 2026, <https://rsjsambanglihum.kalselprov.go.id/rawat-inap/>.

Surabaya, 2018). Tujuan dari adanya penelitian ini agar mensukseskan intervensi dini dan mengingat usia anak yang masih kecil, tentu peran orang tua adalah yang terpenting. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pengabdian kepada masyarakat, yang dilaksanakan melalui workshop. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan materi kepada orang tua tentang peran mereka dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dalam workshop tersebut, dijelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengabdian kepada masyarakat berupa workshop, orang tua dapat menambah wawasan mereka mengenai cara menangani anak berkebutuhan khusus.

Diharapkan, dengan pengetahuan yang lebih baik, orang tua dapat mendukung perkembangan anak mereka secara optimal. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak juga dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan orangtua adalah orang terdekat anak dan orang yang selalu bersama anak. Keterlibatan orangtua adalah sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal. Adalah peran orangtua untuk mengembangkan potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orangtua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak.¹⁸

¹⁸ Khairunisa Rani dkk., "Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2 No (01) (2018): 55–64, <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>.

Persamaan antara penelitian "Abdimas Adi Buana" dan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang peran individu dalam mendukung proses terapi atau pendidikan. Keduanya berfokus pada keterlibatan, di mana penelitian Anda menyoroti peran orang tua dalam terapi anak berkebutuhan khusus, sementara "Abdimas Adi Buana" mungkin menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam konteks yang lebih luas.

Perbedaannya itu adalah untuk menelaah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak berkebutuhan khusus.

2. Tantiani, Farah Farida. "Keterlibatan orangtua dalam intervensi anak berkebutuhan khusus." Jurnal (Malang Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, 2020) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran keterlibatan orangtua dalam intervensi anak berkebutuhan khusus, serta untuk memahami bagaimana kolaborasi antara orangtua dan terapis dapat mempengaruhi perkembangan anak. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan melihat kepustakaan yang terkait dengan model pendidikan anak usia dini dan mengaitkannya dengan kemungkinan pelaksanaannya di tempat terapi sebagai bagian dari intervensi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua model pendidikan usia dini, yaitu model Portage dan Jowonio School, memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan intervensi. Model Portage menekankan pada keterlibatan

orangtua dan pendekatan home-based, yang memungkinkan orangtua berperan sebagai guru utama bagi anak. Namun, terdapat tantangan dalam evaluasi pelaksanaan kegiatan di rumah. Sementara itu, Jowonio School juga melibatkan orangtua dalam proses assessment dan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, tetapi evaluasi terhadap pelaksanaan tugas tersebut masih kurang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan penerimaan, penyesuaian diri, dan resiliensi orangtua, serta untuk menilai efektivitas terapi yang dilakukan. Lebih spesifik, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dalam proses intervensi sangat penting dan dapat meningkatkan keberhasilan terapi, serta menekankan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan kolaboratif antara orangtua dan terapis dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus.¹⁹

Persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dan penelitian Tantiani Farah Farida terletak pada fokus keduanya yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Keduanya bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran orang tua dapat mempengaruhi proses terapi dan perkembangan anak, serta menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan tersebut.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan mendalam terhadap pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua

¹⁹ Tantiani, "Keterlibatan Orangtua Dalam Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus," 75.

dalam terapi anak berkebutuhan khusus, serta bagaimana hal ini dapat meningkatkan efektivitas terapi dan perkembangan anak.

3. Nur'aeni, Iza Fatia, and Stephani Raihana Hamdan. "Studi Keterlibatan Orang Tua dan Pengukurannya pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal (Bandung Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, 2021)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi mendalam melalui wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dapat membantu anak mencapai tugas perkembangan mereka dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam program intervensi awal dapat mengganggu perkembangan dan kemajuan anak.²⁰

Persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur'aeni, Iza Fatia, dan Stephani Raihana Hamdan terletak pada fokus keduanya yang menyoroti keterlibatan orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Keduanya bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam proses terapi dan intervensi, serta bagaimana keterlibatan tersebut dapat berdampak pada perkembangan anak.

²⁰ Iza Fatia Nur'aeni dan Stephani Raihana Hamdan, "Studi Keterlibatan Orang Tua Dan Pengukurannya Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Prosiding Psikologi* 6 No (01) (2020): 1–5, <http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.24328>.

Perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti adalah penelitian saya fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam proses terapi khusus yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa yang ada di Kalimantan Selatan. Menggunakan pendekatan yang lebih spesifik terkait terapi yang dilakukan di rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, seperti observasi dan wawancara dengan orang tua serta mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua dalam proses terapi yang dilakukan di rumah kepada anaknya.

4. Syaputri, Echa, and Rodia Afriza. "Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autisme)." *Educativo: Jurnal (Medan Fakultas Psikologi, Universitas Potensi Utama Medan, 2022)*. Metode penelitian adalah metode kualitatif, dengan metode yang digunakan metode studi literature. Studi literature adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus, terutama anak dengan autisme. Dukungan emosional dan sosial dari orang tua dapat membantu anak mengatasi tantangan seperti stigma sosial dan isolasi. Penerimaan awal orang tua terhadap kondisi anak sering kali diwarnai oleh stres, tetapi proses adaptasi dapat meningkatkan efektivitas dukungan mereka. Kerjasama antara orang tua dan lembaga pendidikan, seperti sekolah inklusi, juga krusial untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak. Edukasi masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus penting untuk mengurangi stigma dan meningkatkan inklusi sosial. Dukungan dari keluarga berpengaruh positif

terhadap perilaku anak, membantu perkembangan sosial dan emosional mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif orang tua dan dukungan lingkungan sekitar dalam membantu anak mencapai potensi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, terutama anak dengan autisme, dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pentingnya pemilihan metode pengasuhan yang tepat untuk anak usia dini berkebutuhan khusus guna mendukung perkembangan optimal mereka. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kerjasama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah dapat berkontribusi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga menganalisis dampak lingkungan sosial dan pendidikan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus serta upaya dukungan yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kondisi anak berkebutuhan khusus guna mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan sosial, sehingga anak-anak ini dapat berinteraksi dengan lebih baik dalam masyarakat.²¹

Persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dan penelitian Syaputri, Echa, dan Rodia Afriza terletak pada fokus keduanya yang menekankan peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak

²¹ Echa Syaputri dan Rodia Afriza, "Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1 No (02) (2022): 564–569, <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>.

berkebutuhan khusus, khususnya dalam konteks terapi. Keduanya bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keterlibatan orang tua dapat mempengaruhi proses terapi dan perkembangan anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan tersebut.

Perbedaannya dengan penelitian peneliti lakukan adalah fokus pada bagaimana orang tua dalam proses terapi yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa yang ada di Kalimantan Selatan dan bagaimana mereka menerapkan pengalaman terapi dalam kehidupan sehari-hari anak setelah terapi serta keaktifan orang tua bertanya tentang proses terapi yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

5. Siron, Yubaedi, Nabilah Firliyani, and Sherina Riza Chairunisa. "Bagaimana Keterlibatan Orang Tua Dalam Terapi Wicara Anak Down Syndrome." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji berbagai usaha orang tua dalam melaksanakan terapi wicara untuk anak-anak dengan Down syndrome. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam proses terapi dan interaksi mereka dengan terapis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Penelitian ini melibatkan wawancara terstruktur dengan tiga orang tua yang memiliki anak dengan Down syndrome. Partisipan dipilih melalui purposive sampling, dan wawancara dilakukan untuk mengkaji usaha yang dilakukan orang tua dalam terapi wicara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam terapi wicara anak dengan Down syndrome sangat penting. Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua berperan aktif dalam memberikan terapi

di rumah, yang berdampak positif pada kemampuan berbicara anak. Setelah melakukan terapi wicara, anak-anak menjadi lebih mengerti ketika diajak berkomunikasi dan dapat mengikuti perintah sederhana. Selain itu, anak-anak mulai mampu mengucapkan beberapa kata meskipun belum bisa menyusun kalimat utuh. Tujuan lainnya adalah menilai efektivitas terapi wicara terhadap kemampuan berbicara anak serta memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyediakan data yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan mengenai terapi wicara pada anak-anak dengan Down syndrome di Indonesia.²²

Persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dan penelitian yang dilakukan oleh Siron, Yubaedi, Nabilah Firliyani, dan Sherina Riza Chairunisa terletak pada fokus keduanya yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses terapi anak berkebutuhan khusus. Keduanya bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran orang tua dapat mempengaruhi efektivitas terapi dan perkembangan anak, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan orang tua dalam terapi.

Perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, yang memberikan konteks klinis dan institusional yang spesifik. Penelitian ini juga mengeksplorasi penerapan terapi dalam kehidupan sehari-hari anak setelah terapi di rumah sakit.

²² Yubaedi Siron dkk., “Bagaimana Keterlibatan Orang Tua Dalam Terapi Wicara Anak Down Syndrome?,” *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9 No (02) (2020): 25–39, <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6347>.

Memberikan wawasan tentang bagaimana keterlibatan orang tua dalam setting di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum mempengaruhi terapi anak dan penerapan hasil terapi di luar setting klinis.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan skripsi ini yang terdiri dari tiga bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang di dalamnya mencakup penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Menguraikan kajian pustaka dari variabel penelitian menurut teori yang sudah ada dan kerangka berpikir..

BAB III: Metode penelitian yang di dalamnya mencakup jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sample penelitian atau subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan teknik analisi data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari gambaran dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian.